BAB II
PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH

II.1 Pengertian Seni

Seni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) didefinisikan sebagai keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya. Dan kesenian diartikan sebagai perihal seni, keindahan sejarah, sejarah tentang perkembangan seni. Sedangkan menurut Suzanne K. Langer dalam Dharsono Sony Kartika (2007) seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikiran semata.

Jakob Sumardjo mengatakan, Seni terwujud berdasarkan medium tertentu, baik dengaran (audio), maupun lihatan (visual), dan gabungan keduanya. Tiap-tiap golongan seni tadi ditentukan bentuknya oleh material seninya atau mediumnya. Tiap medium memiliki ciri khasnya sendiri dengan keterbatasan dan kelebihan masing-masing (Jakob Sumardjo, 2000).

II.1.1 Seni Tari

Tari menurut Soedarsono Pringgobroto dalam kuliah ASTI Yogyakarta: 1967, tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak yang indah dan ritmis.

Menurut Haukins, tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta (Haukins: 1990).

Atmadibrata dalam Budaya Jaya (1978) menjelaskan bahwa, pengertian seni tari bukan hanya gerak fisik yang indah berirama, yang tampil dipentas serta dilakukan oleh sekelompok pelaku, dan ditangkap oleh sekelompok yang disebut penonton. Tari tumbuh karena kebutuhan manusia dalam rangka menemukan keserasian dengan lingkungan guna mempertahankan kesinambungan hidupnya. Sedangkan Tari menurut M. Jazuli dalam (Soeryobrongto:1987) dikemukakan

bahwa gerak-gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik adalah tari. Irama musik sebagai pengiring dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pencipta tari melalui penari (Jazuli, 1994).

Seni tari pada umumnya mempunyai keindahan yang menyebabkan seseorang tidak merasa bosan untuk mendengar atau melihatnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disebut indah. Djelantik (1999) mengatakan, "Pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, serta merasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali".

II.1.1.1 Tari Tradisional

Soedarsono mengungkapkan bahwa tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada.

Dikutip dari Rajab Bahry dalam tulisannya, tarian tradisional di Aceh mempunyai ciri-ciri tersendiri. Saman, seudati, meusekat, rapa'i geleng, rapai pulot, ratôh duëk, mempunyai ciri dan bahasa tersendiri walau terlihat ada unsur-unsur yang sama. Hal ini sesuai dengan konsep seni bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, subtance*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*). Wujud kesenian terdiri atas bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar, dan susunan/struktur (*structure*). Bobot kesenian mempunyai tiga aspek yakni suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan ibarat/pesan (*message*). Penamapilan seni ada tiga unsur yang berperan yaitu bakat (*talent*), keterampilan *(skill*), dan sarana atau media (*medium atau vehicle*) (Djelantik, 1999). Dengan demikian, semua kesenian tradisional di Aceh, yang kadang-kadang terlihat hampir sama, mempunyai ciri pembeda dan juga mempunya nama yang berbeda.

II.2 Tari Saman

Budaya di Aceh terbentuk atas suku-suku yang mendiami Aceh, salah satu nya adalah masyarakat Gayo. Tanah Gayo adalah suatu daerah di belahan bumi sebelah utara garis khatulistiwa yang terletak di tengah-tengah propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Gayo merupakan daerah sentral bagi daerah-daerah sekitarnya seperti Aceh Utara, Aceh Barat, Pidie, Aceh Timur dan Sumatera Utara. Letaknya di tengah-tengah pegunungan daerah Aceh yang membujur dari utara ke bagian tenggara sepanjang bukit barisan bagian ujung pulau Sumatera. Secara administratif, suku bangsa Gayo adalah orang-orang yang mendiami kabupaten yang disebut Aceh Tengah dan Bener Meriah. Penduduk daerah Gayo pada masa sekarang ini terdiri dari suku bangsa Gayo sendiri, yang juga berasal dari suku bangsa lain seperti Aceh, Jawa, Minangkabau bahkan orang-orang Cina, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing yang menetap di Takengon. Tetapi pada masa lampau penduduk daerah Gayo dibagi menjadi dua bagian, yaitu penduduk daerah Gayo yang bertempat tinggal di Kebayakan dan penduduk Gayo yang bertempat tinggal di Bebesan. Kampung Kebayakan terletak di sebelah barat laut danau Laut Tawar. Sedangkan Kampung Bebesan terdapat di sebelah barat Kebayakan. Kedua kampung tersebut dihubungkan oleh jalan kurang lebih 1 Km.

Tari saman merupakan salah satu kesenian tradisional Gayo. Tarian ini berasal dari Kabupaten Gayo Lues. Tari ini bukan hanya berkembang di gayo Lues, melainkan berkembang di daerah Gayo lainnya seperti Aceh Tenggara, Takengon, dan bener Meriah hingga di pesisir Aceh.

Berdasarkan penelitian terhadap kebudayaan Daerah Istimewa Aceh yang dilakukan Tim yang terdiri atas Daerah Istimewa Aceh dengan Konsultan Prof. A. Hasjmy, Ketua T. Syamsuddin dan beberapa anggotanya bersama Tim dari Pusat Jakarta memberikan rumusan tentang tari Saman Gayo, yaitu “suatu bentuk kesenian yang dimainkan oleh beberapa orang laki-laki. Pada bentuk kesenian ini terpadu unsur seni suara dan seni tari” (Depdikbud, 1978/ 1979).

Seorang penulis dan kritikus tari dari Amerika bernama John Martin berpendapat bahwa substansi baku dari tari adalah gerak (Sudarsono). Dalam kesenian saman terdapat beberapa gerak dan juga ritme yang khas. Gerak yang ada dalam saman banyak di antaranya singkih, lingang, tungkuk, langak, anguk, girik, gerak selalu, gerutup, guncang, dan surang-saring. Ritme yang ada dalam tari Saman adalah rengum, dering, sek, redet, dan saur (Kesuma, 1999). Setiap tari Saman yang dimainkan harus sesuai dengan gerak serta ritme yang ada dalam tari Saman karena memang seperti wujud dari saman. Oleh karena itu, jika ada tari yang menamakan tari Saman yang tidak sesuai dengan pola yang ada, bukan merupakan tari saman.

Tari Saman juga mempunyai medium tersendiri. Warna pakaian dan jenis pakaiannya yang dipakai penari juga mempunyai makna tersendiri, yaitu kuning sebagai lambang keagungan, hijau sebagai lambang kemakmuran, merah sebagai lambang keberanian, putih sebagai lambang kesucian (Kesuma, 1999).

II.2.1 Sejarah Tari Saman

Ridhwan Abd Salam (2012) dalam bukunya yang berjudul *Tari saman*, di situ di jelaskan bahwa Saman yang berkembang di Gayo Luwes telah diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Lahirnya saman jauh sebelum hadirnya islam di Gayo Lues. Hal ini dapat disimak dari berbagai penuturan seperti legenda yang berkembang di Gayo Lues tentang asal usul saman sebagaimana yang dituturkan Ibnu Hasyim (Yudi: 2007) sebagai berikut : Tari Saman diciptakan secara tidak sengaja oleh tujuh orang anak raja yang sedang kelaparan. Sebelumnya, ke tujuh anak raja diperintahkan oleh kedua orangtuanya pergi mencangkul ke sawah. Setelah tengah hari mencangkul, nasi untuk makan siang belum juga diantar oleh ibunda. Sambil menunggu datangnya nasi untuk makan siang, ketujuh anak raja tersebut duduk berbaris rapat di atas pematang. Namun, sang ibu tidak juga datang. Rasa lapar terus menggerogoti. Ketika lapar sudah mencapai puncaknya, sang ibupun datang dengan menawarkan makan. Dengan berbahasa daerah Gayo “ha sa man” (siapa mau makan), tentu saja ke tujuh anak tadi secara spontan menjawab “aku” sambil menepuk dada kiri dengan

tangan kanan secara spontan dan bersamaan. Melihat gerakan yang dilakukan oleh sang anak, ibunda jadi terkesan. Sekembalinya dari mengantar nasi, sang ibu bercerita kepada raja bahwa dirinya telah melihat gerakan yang dilakukan oleh ketujuh anaknya. Gerakan itu sangat indah. Mendengar hal tersebut, sang raja memanggil anaknya untuk mengulangi gerakan tersebut. Ketujuh anak raja pun kemudian duduk di atas batang kelapa yang sudah tumbang dan mengulangi gerakan tersebut secara bersama berulang kali, sehingga terciptalah saman Gayo.

Marco Polo pernah berdiam selama lima bulan pada tahun 1292 di pantai utara Sumatera, menyebutkan bahwa seluruh penduduk masih menganut agama pelbegu (agama asal suku Batak sebelum adanya Islam dan Kristian), kecuali di dalam kerajaan kecil *Perlak*. Di ujung timur laut pulau itu, hanya penduduk kotanya yang beragama Islam (Arnold, 1985: 320). Konon pula disebutkan ada kesenian yang dilakukan oleh pemuda yang bahasanya berbeda sekali dengan masyarakat yang mendiami pesisir pantai timur wilayah Perlak tersebut (Hasan: 2008). Pemuda tersebut mengaku berasal dari pedalaman. Kesenian yang dilakukan dengan duduk berjajar bertepuk tangan memukul dada dan paha sambil menyanyikan syair yang tidak bisa dimengerti mereka. Apabila pada kurun waktu tersebut sudah ada tarian saman, berarti ditempat asalnya sudah ada dan sudah berkembang dari sebelumnya.

Sementara itu, ada pula yang menyebutkan bahwa saman diciptakan oleh Syeikh Saman yang digambarkan sebagai seorang penyebar agama Islam sampai ke Gayo Lues (bahry dan Bahri: 2005; Dinas: 2010, dan Kusuma: 1991/ 1992), namun, dalam penggambaran tersebut belum jelas sosok Syeikh Saman yang dimaksud. Apabila ditelusuri lebih lanjut tentang keberadaan Syeikh Saman, kemungkinan besar adalah Syeikh Muhammad Samman, pendiri ajaran tarekat sammaniyyah sebagaimana diungkapkan C. Snouck Hurgronje (1996: 275) seorang peneliti yang berasal dari Belanda dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1903, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia "*Tanah Gayo dan Penduduknya*", menyebutkan bahwa *saman* terkadang karena namanya masih segar mengingatkan kepada orang suci di Medinah, yaitu Samman. Deskripsi C.

Snouck Hurgronje tersebut belum dapat memastikan asal saman karena hanya menyebutkan "...mengingatkan kepada...".

Syeikh Saman yang dimaksud bernama lengkap Syeikh Muhammad bin Abdul Karim as-Sammani al-Hasani al-Madani al-Qadiri al-Quraisyi. Lahir di kota Madinah tahun 1132 H/ 1718 M dan meninggal pada tahun 1189 H/ 1775 M di kota Madinah juga, pada usia 57 tahun adalah pendiri tarekat sammaniyyah (Azra, 1995: 138-139; Purwadaksi, 1992: 366, dan Rahmat, 2008: 2-3). Syeikh Muhammad Samman yang menciptakan tari saman di Gayo Lues, apalagi bila disebutkan sebagai penyebar agama Islam di daerah tersebut, maka pendapat tersebut sangat diragukan. Mengingat orang Gayo Lues meyakini bahwa tarian saman sudah ada sejak sebelum penyebaran ajaran tarekat sammaniyyah tersebut. Bahkan diperkiraan sudah ada sebelum masuknya agama Islam. Walaupun demikian, tari saman sangat bermakna ketika dihubungkan dengan seorang ulama seperti Syeikh Saman, Karena dengan demikian keberadaan saman semakin diperkuat sebagai media dakwah dimana orang Gayo Lues adalah mereka yang taat menjalankan agama Islam. Saman termasuk sebagai media dakwah bernuansa Islami, antara lain nyanyiannya, dan yang terpenting adalah tidak mencampur adukkan laki-laki dengan perempuan dalam keseharian dan penampilannya (Ridhwan Abd Salam, 2012. *Tari Saman*).

Dengan dihubungkannya tarian ini kepada ulama tersebut, sangat berarti bagi orang Gayo Lues dalam memahami dan mengamalkan agama Islam. Karena melalui tarian ini, para penari dituntut untuk menghayati makna yang diucapkan dalam seni suara yang terdapat dalam saman. Demikin juga masyarakatnya, selalu mendengar dan menghayati makna dari seni suara yang sebagian materinya adalah ajaran agama Islam (Ridhwan Abd Salam, 2012. *Tari Saman*).

II.2.2 Penamaan Saman

Penamaan awal terhadap tarian ini beragam. Ada yang menyebutnya *piasan.* Namun, tokoh adat lainnya menyebutkan bahwa pengertian *piasan* diberikan kepada semua kesenian yang ada di Gayo Lues. Ada pula yang menamakannya

dengan tari *pokane* yang artinya bertepuk tangan sambil memukul dada dan paha dengan gerakan dan nyanyian seperti saman yang ada sekarang ini. Akan tetapi, penamaan *pokane* lebih mengarah kepada anak-anak.

Ada juga yang mengatakan bahwa kesenian saman berasal dari bahasa Arab, yaitu saman yang berarti *delapan* (Bahry dan Bahri: 2005). Pendapat ini menyebutkan bahwa tarian ini pada awalnya dilakukan oleh delapan orang. Tetapi tidak dijelaskan apakah tari ini dilakukan oleh rakyat setempat atu oleh orang Arab pendatang, sehinga namanya diambil dari bahasa Arab. Pendapat ini diragukan karena pada kenyataannya saman dilakukan lebih dari delapan orang dan biasanya dilakukan oleh pemain dengan jumlah ganjil. Dengan jumlah ganjil, pemain akan terlihat harmonis sewaktu melakukan gerakan berselang seling atau *surang saring.* Gerakan *surang saring* terjadi saat bilangan ganjil bergerak ke atas, maka bilangan genap bergerak ke bawah (Bahry dan Bahri: 2005), kemudian dilanjutkan secara bergantian. Namun ada pula pendapat yang berkembang di Gayo Lues bahwa asal nama tarian ini adalah *"saman"*, nama yang sudah ada sejak dulu kala, sebagaimana dikisahkan dalam legenda tersebut di atas *"Ha sa man"*, selanjutnya disingkat menjadi *"saman"* saja. Tidak dikaitkan dengan nama seseorang atau nama tempat.

II.2.3 Jenis-Jenis Tari Saman

Tari Saman memiliki beberapa jenis sesuai dengan fungsi nya masing-masing, yaitu :

- **Saman Biese**
  Saman biese adalah saman yang umum dilakukan. Ada hubungannya dengan kegiatan tertentu seperti *saman jejunten*, *saman ngerje* dan *saman enjik*. Pemberian nama saman biese pada dasarnya karena dalam tarian ini ada bagian-bagian tertentu yang tidak dilakukan secara formal. Namun, sebagai tarian hiburan bagi masyarakat setempat tetap harus memenuhi kaidah-kaidah. Hal yang membedakan saman biese dengan tarian formal adalah :
  a. Posisi duduk para penari bersifat santai saja. Bisa duduk berjuntai atau bersila dan kapan saja bisa meluruskan kaki ke depan.

b. Tidak diperlukan memakai kostum resmi saman. Penari berpakaian bebas sesuai dengan pakaian sehari-hari. Disamping memakai celana panjang, juga mengenakan kain sarung sebatas lutut.
c. Gerakan (*lagu*) yang dimainkan tidak mesti berurutan seperti saman formal tetapi gerak mana saja bisa dilakukan, seperti gerakan ringan (*awakni lagu*), gerak utama (*lagu*), selang-seling (*surang-saring*) atau bergoncang (*guncang*).
d. Tidak mesti ada suara gumam (*rengum*), ucapan penghayatan (*dering*) dan salam *(salam*). Seni suara yang diucapkan bisa saja dimulai dengan senandung merdu melengking (*sek*), dan juga nyanyian satu orang (*redet*) yang diikuti dengan nyanyian bersama (*saur*).

Saman yang tidak formal dan tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Saman jejunten* adalah tarian yang dilakukan pemuda dengan cara berjuntai di atas pohon kelapa yang sudah rebah atau sengaja ditebang untuk saman. Di tempat inilah para pemuda setiap malam duduk berjuntai untuk menari saman. Saman jenis ini bertujuan untuk menghibur diri sekaligus sebagai ajang untuk latihan bersama-sama (*taktam*). Mereka bercengkrama merapatkan barisan, menggerakkan tangan dan menggelengkan kepala berselang-seling ke depan ke belakang dan seterusnya. Saman jejunten bisa dilakukan sampai larut malam bahkan menjelang subuh.
b. *Saman ngerje* adalah tarian yang dilakukan untuk memeriahkan pesta pernikahan. *Ngerje* artinya pesta pernikahan. *Saman ngerje* disebut juga dengan *saman umah sara* atau *saman ringkel*. Bentuk saman ini tidak formal karena dalam pelaksanaannya tidak memerlukan kostum tarian secara lengkap. Selain itu, gerakannya juga tidak mesti berurutan. Seni suara yang ditampilkan tidak selengkap yang ada dalam saman formal dan siapa aja boleh yang memulai gerakan. Gerakan (*lagu*) yang di tampilkan sederhana dan ringan agar semua pemuda yang hadir dapat ikut bersama. Untuk menampung pemuda yang banyak tersebut, formasi nya di buat melingkar (*saman ringkel*) agar tiap pemain dapat melihat dan mengikuti gerak teman di samping atau di depannya.
c. *Saman enjik* adalah tarian yang dihubungkan dengan kegiatan menggirik padi dengan kaki yang dilakukan pemuda secara gotong-royong. *Enjik* berarti mengirik padi dengan kaki. Pada saat istirahat, pemuda yang sedang bergotong

royong tersebut duduk merapat baik di pematang sawah sambil menjulurkan kaki maupun diatas jerami padi. Tujuan *saman enjik* yaitu menghibur diri mereka. *Saman enjik* tidak formal. Dengan demikian, siapapun dapat bergabung dan tidak ditentukan komandan tarian (*penangkat*). Juga tidak memerlukan pendamping utama (pengapit). Gerakan yang dilakukan tidak perlu berurutan, demikan pula dengan seni suara yang dikeluarkan.

Disamping itu, ada pula Saman yang awalnya bukan tari formal, namun dalam perkembangannya menjadi semi formal, yaitu *Saman bepukes* (tarian yang dipertunjukkan di atas panggung) dan *Saman festival.*

- **Saman Bepukes**

Saman bepukes atau lebih dikenal dengan saman pertunjukan adalah tarian yang dipertunjukkan di atas panggung atau tempat biasa yang dilakukan laki-laki dengan jumlah ganjil dan duduk berlutut dalam satu barisan menghadap penonton tanpa lawan tanding. Tarian ini merupakan cuplikan dan cerminan dari saman yang ada di Gayo Lues yang diperuntukkan sebagai hiburan bagi penonton. *Saman bepukes* merupakan saman yang di formalkan karena dilakukan pada upacara tertentu. Pelaksanaannya lebih teratur di bandingkan dengan *Saman biese.* *Saman bepukes* menjadi formal karena penampilan penari perlu formal. Komposisi penari sesuai dengan peranan mereka masing-masing, seperti adanya komandan tarian (*penangkat*), dua orang pembantu utama (*pengapit*), penari pendamping berikutnya (*penyepit*) dan penari paling pinggir (*penupang*). Selain itu, kostum penari resmi dengan mengenakan kostum Saman dan posisi duduk adalah *duk* (duduk berlutut). Semua gerak berurutan seperti gerak, seni suara yang diucapkan pada umumnya juga berurutan, kecuali bila waktu yang disediakan terbatas, hanya 4-5 menit. Grup atau kelompok *Saman bepukes* di koordinir oleh suatu lembaga baik oleh Pemerintah Daerah (di tingkat Kabupaten) maupun perkumpulan tertentu seperti sanggar. Gerakan yang ditampilkan dalam tarian ini adalah gerakan yang paling menarik perhatian penonton dan tidak harus menampilkan gerakan yang rumit dan sulit. Bisa saja gerakan sederhana tapi menarik.

Saman bepukes waktunya pendek karena disesuaikan dengan daya serap penonton di luar komunitas Gayo Lues dalam menikmati seni, termasuk untuk saman yang diperkirakan berkisar antara 4 sampai 10 menit. Lebih dari tempo tersebut, akan menimbulkan kejenuhan bagi penonton yang biasanya hanya menikmati seni gerak dan iramanya saja tanpa memahami makna nyanyiannya. Berbeda dengan saman jalu dan saman lainnya, yang menikmati adalah komunitas Gayo Lues itu sendiri.

- **Saman Festival**

Saman festival adalah saman yang ditampilkan di berbagai kelompok untuk dinilai secara khusus oleh dewan juri tanpa adanya lawan tanding. Setiap kelompok berkostum lengkap seperti pada saman jalu dan saman bepukes. Dalam hal ini, yan dinilai adalah keindahan keanekaragaman gerak serta merdunya nyanyian dari semua kelompok yang datang dari seluruh kampung, baik yang diadakan di tingkat kecamatan maupun di tingkat Kabupaten, di kota Blangkejeren, Gayo Lues. Kegiatan ini diselenggarakan Pemerintah Daerah maupun Lembaga Masyarakat. Tujuannya adalah untuk mencari kelompok tari yang paling bagus, baik gerak maupun nyanyiannya. Saman festival dilakukan pada waktu tertentu seperti dalam memperingati Kemerdekaan Republik Indonesia.

Cara penilaian pada saman festival ini berbeda dengan penilaian yang dilakukan untuk saman jalu yang dinilai penonton. Pada festival saman ini di nilai oleh dewan juri yang ahli di bidang ini dan memahami keberadaan saman. Bukan saja dilihat dari niali seni atau estetikanya melainkan juga peserta yang tampil dalam menghayati nilai yang terkandung dalam seni itu sendiri.

- **Saman Jalu**

Saman jalu disebut juga dengan *saman bejalu*. *Jalu* artinya bertanding. *Saman jalu* menurut pengertian bahasa adalah tarian saman yang dipertandingkan antara dua kelompok tarian atau lebih dan dilakukan secara berhadap-hadapan untuk mengetahui kelompok yang terbaik. Dalam pengertian ini, saman jalu tidak dapat diawali dengan kata “tari” *saman jalu*. Bila diawali dengan kata tari, maka pengertiannya menjadi sangat sempit, yaitu hanya tarian yang dipertandingkan.

Demikian juga untuk kegiatan pesta rakyat, namanya *bejamu saman* tidak didahului dengan kata “tari” karena bukan hanya saman yang ada di dalam pesta tersebut, tetapi masih ada kesenian lain yang dilakukan dengan serangkaian upacara adat. Di gayo Lues sendiri tidak lazim menggunakan kata tari untuk saman. Ada tiga bentuk saman yang dipertandingkan dalam pengertian saman jalu dalam arti luas, yaitu :

- Pesta rakyat yang lebih dikenal dengan sebutan *bejamu saman.*
- Saman yang dilakukan di kampung yang diundang pada *bejamu saman* sebelumnya dengan tujuan sebagai balasan, disebut dengan *Embeles bejamu saman.*
- Saman yang dipertandingkan bayak kampung pada satu tempat tertentu yang disebut *saman baleasam* atau *saman blangkelele.*

Bejamu saman dan *embeles bejamu saman* dalam *saman jalu* adalah saman formal karena terdapat sejumlah prosedur adat yang dilalui dan ada hukum adatnya. Sedangkan *Saman baleasam* atau *saman blangkelele* sendiri adalah saman semi formal karena hanya sebagian kecil dari upacara adat yang di berlakukan.

II.2.4 Unsur-Unsur Tari Saman

- **Unsur Tari**

Seni tari dalam saman mengekspresikan gerak tubuh. Dari gerak tubuh ini, yang paling dominan adalah gerak tangan. Disusul dengan gerak badan dan gerak kepala. Sementara kaki dalam posisi berlutut hanya berfungsi untuk menyangga keseimbangan antara gerak tangan, badan dan kepala. Gerak saman mempunyai makna masing-masing, yaitu :

a. *lagu* adalah semua gerak tangan. Berbeda dengan pengertian dalam bahasa Indonesia, *lagu* adalah nyanyian. Nyanyian sendiri dalam saman disebut dengan *jangin, redet, saur*, atau *sek.* Gerak tangan ini pada prinsipnya mesti ada dalam saman. Namun, versi gerakannya disesuaikan dengan kemampuan pertunjukan masing-masing kelompok, seperti tangan kanan dan kiri dikibas-

kibaskan ke kiri atau ke kanan secara bergantian, memukul paha, memukul dada dan bertepuk tangan atau membunyikan jari tangan (*kertek*).

Ada berbagai istilah diberikan pada gerak tangan, misalnya *lagu salam* (gerak tangan yang dilakukan ketika mengucapkan salam), *lagu gerutup* (gerak tangan yang sangat cepat), *lagu tergem* (gerakan tangan seolah akan menangkap sesuatu) dan *lagu bejamut* (gerakan tangan seolah sedang menyambut). Jenis-jenis lagu inilah yang menentukan gerakan yang dinamis atau tidak, lambat atau cepat dan lembut atau bersemangat. Gerakan tangan itu bermacam-macam, mengingat banyaknya gerakan tangan inilah sehingga disebut dengan tari tangan seribu. Hanya saja, gerak pada tarian informal tidak ditampilkan sesulit tarian pertandingan. Pada tarian yang dipertandingkan dibutuhkan gerak yang sulit. Hal itu bertujuan agar lawan tidak dapat mengikuti gerakannya. Sebaliknya, pada tarian informal dan tarian pertunjukan yang dibutuhkan adalah keindahan, decak kagum dan menarik bagi penonton.

b. *Uluni lagu* adalah gerak pendahuluan untuk memulai tarian. Pada awalnya, uluni lagu atau gerak pendahuluan ini perlahan-lahan dengan gerakan yang lambat. Seiring dengan gerak lambat ini, diucapkan salam kepada pemimpin yang hadir, tamu dan penonton. Contoh salam yang diucapkan:

Assalamu'alikum mulo ari kami, sayang
Assalamu'alikum mulo ari kami, sayang
Ku salamni kami salam sejahtera
Ku salamni kami salam sejahtera

Artinya :

Assalamualaikum dari kami, sayang

Assalamualaikum dari kami, sayang

Salam kami salam sejahtera

Salam kami salam sejahtera

Inile saman si kami mulei

Kami berseni rakan kuo, kesenien Gayo

Kami berseni rakan kuo, kesenien Gayo

Artinya :

Saman ini kami mulai

Kami berseni hai kawanku, kesenian Gayo

Kami berseni hai, kawanku, kesenian Gayo

Gerakan berikutnya dipercepat dan dilanjutkan dengan gerakan sangat cepat sekali. Setelah gerakan tersebut berakhir, baru dilanjutkan dengan surang-saring (selang-seling).

c. *Uakni kemuh* adalah gerak (*lagu*) yang dilakukan dengan lambat dengan tujuan mengembalikan stamina tubuh setelah melakukan gerakan cepat dengan mengerahkan segenap tenaga. Keseimbangan tenaga harus tetap dijaga karena sewaktu-waktu dapat dikeluarkan lagi energi maksimal untuk menampilkan gerakan terbaik. Secara harfiah, *uakni kemuh* adalah obat anti panas. *Uakni kemuh* dilakukan terutama pada saman tempo lama, yaitu pada tarian pertandingan.

d. *Anakni lagu* adalah gerak untuk mengimbangi gerakan pokok, yaitu *lagu* dengan gerakan yang ringan. Kemudian, selang-seling *(surang-saring*) diiringi dengan nyanyian merdu dan penuturan syair yang indah. Melakukan nyanyian dengan syair yang indah memerlukan konsentrasi, hingga gerakan yang dilakukan hanya yang ringan dan sederhana untuk menjaga antara keseimbangan lantunan syair dan gerak.

e. *Tepok* adalah tepukan tangan yang dilakukan sesekali disela-sela gerakan tangan. *Tepok* diperlukan dalam mengimbangi gerakan tangan sebagai variasi yang dilakukan antara memukul paha dan memukul dada. Jumlah *tepok* bisa

sekali atau dua kali tepuk, tergantung pada keserasian gerak tangan dengan jumlah tepuk yang diinginkan.

f. *Kertek* adalah menggesekkan ibu jari dengan jari tengah, sehingga menimbulkan suara. Penggunaan *kertek* hapir sama dengan *tepok*, yaitu sebagai variasi dalam pertunjukkan gerakan tangan. Selain itu juga berguna dalam menambah aransemen pengganti alat musik. Dengan bertambahnya suara-suara dalam gerakan, maka akan lebih menyemarakkan saman itu sendiri.

g. *Surang-saring* adalah gerak badan yang dilakukan secara berselang-seling antara penari yang ditempatkan pada posisi ganjil dan penari pada posisi genap. *Surang-saring* dilakukan dalam dua tahap, yaitu *surang-saring tuyuh* (bawah) dan *surang-saring atas* (atas). *Surang saring tuyuh* dilakukan saat penari duduk dengan posisi selang-seling ke depan dan ke belakang. Dan dilakukan dengan cara memiringkan badan ke kiri dan ke kanan sambil melakukan gerakan tangan diiringi nyanyian. *Surang-saring atas* dilakukan dengan posisi badan sejajar lutut dengan cara naik turun sambil meliuk-liukkan badan antara yang ganjil dan genap. Sekarang ini, jarang penari yang dapat melakukan *surang-saring* naik turun sambil meliuk-liukkan badannya, karena tingkat kesulitan gerakan ini sangat tinggi. Gerakan surang-saring juga dilakukan ke kanan dan kiri sesuai dengan permainan masing-masing kelompok. Baik *surang-saring tuyuh* maupun *atas* didahului degan gerakan lambat, kemudian cepat. Pada saat gerakan cepat inilah dikerahkan segenap tenaga. Gerakan cepat pada *surang-saring* tidak akan berbenturan antarsesama penari. Ini yang menjadi daya tarik dan keunikan dalam saman.

h. *Guncang* adalah goncangan badan dengan gerak cepat disertai pukulan tangan ke paha dan dada dengan keras. Kata *guncang* sama halnya dengan bahasa Indonesia, yaitu *goncang. Guncang* ini terbagi dalam dua bagian, yaitu *guncang tuyuh* yang berarti gerakan cepat pada posisi di bawah oleh semua penari dan *guncang atas* yaitu gerakan cepat pada posisi di atas oleh semua

penari. *Guncang tuyuh* atau *guncang atas* selalu dalam posisi duduk berlutut, dengan menggoncang-goncangkan badan ke depan dan ke belakang, meliuk-liukkan badan ke samping secara serentak yang di sertai goyangan kepala seperti mengangguk-angguk ke kiri dan ke kanan dan seterusnya. Pada saat *guncang* baik *guncang tuyuh* maupun *guncang atas* tidak menggunakan nyanyian. Para penari terkonsentrasi untuk bergoncang dengan gerak cepat disertai gerak tangan ke dada dengan pukulan keras, tanpa diiringi nyanyian.

i. *Girik* adalah goyangan kepala dengan cara memutar-mutarnya secara cepat pada saat *guncang tuyuh*, terutama ketika badan ditundukkan ke depan, sambil menggerak-gerakkan badan serta kepala juga diputar-putar. Kecepatan memutar kepala ini secara otomatis bersamaan dengan cepatnya gerakan tangan. Semakin cepat gerakan kepala, semakin cepat pula gerakan tangan.

j. *Runcang* adalah gerak lentur badan yang dilakukan saat padan berguncang lentur seperti menggunakan per. Dengan kata lain, seolah-olah pemain sedang di gerak-gerakkan oleh benda lain. Gerakan ini dilakukan dengan menggerak-gerakkan badan ke atas dan ke bawah, sambil menggoyangkan ke kiri dan ke kanan. Selain itu, diiringi dengan nyanyian gembira. Kadang-kadang disertai pula dengan tepuk tangan.

- **Unsur Suara**

Seni suara atau nyanyian atau lagu (dalam bahasa Indonesia) dalam saman berfungsi sebagai pasangan dari gerak (*lagu*). Gerak dengan nyanyian saling berhubungan. Pada umumnya, gerakan lebih dominan dalam mempengaruhi nyanyian karena gerakan yang ditampilkan bisa saja tidk diiringin dengan nyanyian. Namun demikian, pada kondisi tertentu nyanyin dapat mempengaruhi gerak. Contohnya adalah nyanyian sedih. Hal tersebut dapat memperlambat gerak (*lagu*), karena berekspresi dengan sikap dan perilaku terbawa emosi. Demikian halnya dengan nyanyian gembira, dapat berpengaruh pada gerak badan yang bergoyang dengan meriah.

Dalam saman, terdapat beberapa jenis nyanyian yang kegunaannya untuk mengiringi gerak (*lagu*) yaitu :

a. *Rengum* adalah Suara atau vokal dalam bentuk bergumam, yaitu "*mmmm...m*" yang disuarakan secara bersama-sama oleh seluruh penari. gumam tersebut sebagai aba-aba atau pertanda sekaligus untuk memusatkan perhatian atau konsentrasi bahwa akan dimulainya tarian. Prosesi tarian bermula ketika penari mengambil posisi duduk berlutut sambil menyatukan kedua belah telapak tangan dan meletakannya di sela-sela paha. *Rengum* dilakukan berkali-kali. Kadang-kadang disuarakan sampai 5 kali. Namun pada tarian pertunjukan, sering dilakukan hanya sekali saja mengingat waktu yang diperlukan terbatas.

b. *Dering* adalah kalimat yang diucapkan penari dalam penghayatan yang berhubungan dengan ketauhidan melalui suasana batin yang di variasi dengan kata-kata yang kurang dimengerti. Kata-kata dalam dering bervariasi, karena ada beberapa *dering* yang sering diucapkan para penari. *Dering* merupakan kelanjutan dari *rengum*. Penari memilih *dering* yang sesuai dengan kebiasaan mereka. Contoh *dering* :"*Laila alla ahu, lahoya saree hala lemhalaha lahoya hele lem hehele, le enyan enyan ho lean laho"*. Selain itu, ada juga dering yang berbunyi :"*mmm oi lesa, ooooi lesa, oi lesa, lesalam alaikum, sigenyan nyan e lalah, mmm oi lesa"*.

c. *Salam* adalah ucapan salam atau selamat ketika tarian akan dimulai. Sama seperti salam pada umumnya. Salam ini sudah dimulai sejak dering. Contohnya :"*mmm oi lesa, ooooi lesa, oi lesa, lesalam alaikum, sigenyan nyan e lalah, mmm oi lesa"*. Sebelum ucapan salam "*salamu alaikum,*" didahului dengan pemenggalan kata "*lesa*" beberapa kali. Huruf "*le*" adalah hiasan tambahan untuk memperkuat penghayatan, sedangkan "*sa*" adalah penggalan dari suku kata "*sa" "lam" 'salam*.' Demikian juga pengucapan kata "*e lalah*", berasal dari "*illallah*". Dengan mengucapkan salam ini, terkandung nilai-nilai agama yang dipegang teguh masyarakat Gayo Lues. Dengan begitu, dalam tarian ini diperlukan pula penghayatan agama sebelum memulai tarian. Ucapan salam

dilanjutkan lagi dengan pengucapan secara jelas dan lengkap dalam *saman jalu* atau saman pertunjukan, karena diperlukan pengungkapan kata-kata penghormatan kepada tokoh, tamu undangan dan penonton.

d. Sek adalah senandung dengan nada suara tinggi yang kadangkala melengking merdu berirama khas Gayo Lues. Senandung tersebut berlanjut dengan ungkapan kata-kata yang juga berirama berisi aba-aba atau perintah. *Sek* mempunyai dua fungsi :

- Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tarian dengan seni suara spesifik yang dapat menghiasi tarian.
- Berfungsi sebagai aba-aba atau perintah kepada semua penari. misalnya untuk mengganti gerakan ke gerakan lainnya, atau mempercepat gerakan, menghentikan gerakan, dan lain-lain.

Sek merupakan bagian dari tanggungjawab komandan tarian (*penangkat*) yang dalam pelaksanaannya sering dilimpahkan kepada penari yang memenuhi syarat tertentu, yaitu memiliki suara merdu dan memahami gerakan serta tempo yang diperlukan pada setiap gerakan. Mereka yang dipercaya melantunkan *sek* untuk tarian pertunjukan hanya seorang, karena dibatasi waktu. Sebaliknya, untuk *saman jalu* (pertandingan) bisa lebih dari satu orang.

e. Jangin adalah nyanyian dalam pengertian umum yang didendangkan seseorang atau beberapa orang dengan irama khas Gayo Lues. *Jangin* biasanya dinyanyikan di dalam atau luar rumah, formal atau non formal, termasuk dalam mengiringi gerak tarian yang digunakan dalam saman. *Jangin* dalam Saman merupakan nyanyian tersendiri dalam tarian, karena ekspresi pemain saman dalam menyampaikan pikiran atau perasaannya. Namun, secara umum diartikan sebagai nyanyian yang dilakukan seseorang atau beberapa orang berirama khas Gayo Lues. *Jangin* dalam Saman sendiri disebut dengan *sek*, *redet* dan *saur*. Nyanyian tercipta dari rasa seseorang atau beberapa orang secara spontan atau sengaja diciptakan tersendiri. Di dalam saman juga demikian, bisa saja jangin tercipta spontan atau sudah dipersiapkan

sebelumnya. Isi dari *jangin* ini berupa nasihat agama dan adat, pendidikan dan syair yang bertemakan kisah kasih muda mudi dan lain-lain.

f. *Redet* adalah nyanyian yang dilakukan seorang penari/ solo yang merupakan tanggung jawab komandan tarian (*penangkat*). Namun, sering diwakilkan kepada yang suaranya bagus, merdu dan dapat mengekspresikan syair atau pantun secara indah dalam mengiringi setiap gerak tarian. Lebih dari itu, sewaktu-waktu diharapkan dapat berinovasi menciptakan syair atau pantun terbaru, terutama pada *saman jalu* (saman yang dipertandingkan). *Redet* yang berisi syair atau pantun tersebut diikuti semua penari secara bersama-sama, termasuk iramanya. Dalam arti lain, pelantunan syair atau pantun oleh pelaku redet selesai terlebih dahulu kemudian diikuti semua penari secara bersama-sama.

g. *Saur* adalah nyanyian bersama-sama yang mengikuti nyanyian yang telah dilantunkan seorang penari (*redet*) sebelumnya. Setelah seorang penari menyanyikan *redet*, maka nyanyiannya diikuti bersama-sama oleh seluruh penari. *Saur* selalu mengulang apa yang diungkapkan orang pertama, baik syair maupun iramanya. Selain untuk memeriahkan saman, *saur* juga dimaksudkan untuk meningkatkan konsentrasi para pemain saman agar tidak lengah hanya dengan gerakan dan irama yang sedang dimainkan. Dalam satu gerakan yang diiringi dengan *redet*, irama dan lirik yang diucapkan yang paling awal yang mesti diikuti penari lainnya. Disisi lain, apabila seorang penari yang memerankan pelantunan *redet* mengulangi lagi *redet*-nya dengan lirik atau syair lain, maka penari lainnya harus tetap dengan lirik atau syair awal. Sebagai tambahan, yang diikuti bukan lirik atau syair yang kedua atau ketiga, melainkan penari lain atau *saur* tetap menyanyikan lirik atau syair yang pertama. Pelaku *redet* tetap menggunakan irama yang sama pada setiap gerakan.

II.2.5 Penari Saman

Para penari dalam tarian memiliki peran masing-masing, yaitu :

a. Komandan dalam kelompok tarian disebut *penangkat.* Posisinya berada di tengah-tengah penari. *Penangkat* bertugas mengkoordinasikan semua gerak dan nyanyian. Peran untuk menyanyi sekali-kali bisa dilimpahkan kepada anggota saman yang suaranya merdu. Namun tetap dalam kendali *penangkat.*
b. Dua orang pembantu atau pendamping utama dari komandan tarian (*penangkat*) disebut *pengapit* yang posisinya berada di samping kiri dan kanan komandan tarian (*penangkat*). *Pengapit* bertugas menyeimbangkan gerakan yang telah dilakukan *penangkat*, termasuk mengingatkan pada *penangkat* ketika *penangkat* melakukan gerakan yang tidak sesuai dengan yang direncanakan pada awalnya melalui nyanyian atau *sek.*
c. Penari yang berada di sebelah kiri dan kanan pendamping utama (*pengapit*) sampai yang berada sebelum paling pinggir disebut *penyepit.* Disamping itu, di antara penyepit inilah terdapat seorang yang merdu suaranya yang berfungsi sebagai pelantun *sek.*
d. Penari yang berada paling pinggir di sisi kiri dan kanan disebut *penupang* atau disebut juga dengan *penamat jejerun*. Di samping mengikuti gerak yang dikoordinir komandan tarian (*penangkat*), *penupang* sekaligus sebagai benteng dari grup tersebut. Karena, dia harus bisa bertahan apabila ada hempasan gerak dari pemain lainnya.



Gambar II.1 Saman Gayo oleh Grup Saman Binaan Pemda Kab. Gayo Lues,

Sumber: Dede (STSI Bandung), 2010

II.2.6 Kostum dan Aksesoris

Kostum yang dikenakan penari saman menunjukkan ciri khas, yaitu bermotif *kerawang* Gayo Lues dengan warna dasar kain berwarna hitam, dibordir dengan benang warna merah, kuning, hijau dan putih. Warna tersebut adalah warna tradisional khas Gayo Lues.

Kostum ini dikenakan pemuda dalam dua bentuk,

- Sebagai pakaian yang dikenakan sehari-hari yang disebut dengan *sedekala*. Dulu, kostum ini dikenakan pemuda termasuk anak-anak yang mulai memasuki masa akil balig, dalam arti dikenakan pada masa lengang dan bertandang. Sebaliknya, tidak dikenakan pada saat kerja seperti bertani atau berladang. Mengenakan kostum ini adalah sebuah kebanggaan bagi mereka, karena harganya sangat mahal, bisa senilai satu ekor kerbau.
- Sebagai pakaian yang dikenakan untuk saman atau petugas *mango*, disebut *medekala. Mango* artinya mereka yang bertugas mengundang kampung lain untuk bertanding saman dalam pesta rakyat.

Makna dari warna yang ada di dalam kostum *kerawang* gayo Lues adalah:

a. Kain dasar warna hitam : keputusan berada di tangan adat
b. Ukiran dalam warna putih : melambangkan kesucian dan keikhlasan
c. Ukiran dalam warna hijau : melambangkan kesuburan
d. Ukiran dalam warna kuning : melambangkan kejayaan.
e. Ukiran dalam warna merah : melambangkan keberanian.

Masing-masing motif *kerawang* Gayo Lues berdasarkan hasil seminar motif kerawang Gayo tahun 2009 (Dinas Budpar : 2009) memiliki makna sebagai berikut :

a. *Leladu* berbentuk segitiga melambangkan daerah Gayo Lues berada di dataran tinggi, yang dijuluki seribu bukit dan kebersamaan (duduk sama rendah, tegak sama tinggi).
b. *Sesirung* melambangkan kegotong-royongan, saling membantu, saling asah, asih dan asuh.

c. *Puter tali* melambangkan persatuan dan kesatuan, serta kerukunan dalam silaturrahim yang tidak pernah putus sampai akhir masa.
d. *Pucuk rebung* melambangkan alam yang subur dan dimanfaatkan dengan benar tanpa merusak lingkungan.
e. *Mata itik* melambangkan petunjuk ulama tentang ilmu dunia dan akhirat serta lahir dan batin.
f. *Gegaping* melambangkan adat bersendikan agama, kedua-duanya harus dilaksanakan dan ditaati.
g. *Tulen iken* melambangkan mempertahankan diri karena kebenaran.
h. *Mun berangkat* atau *mun berarak* adalah awan yang sedang bergerak yang melambangkan selalu berusaha untuk meningkatkan taraf hidup
i. *Sede benang* melambangkan kejujuran, ketulusan hati dan keihklasan yang disebut juga dengan *rempelis.*
j. *Tabur* melambangkan daerah atau wilayah kekuasaan.
k. *Bunge lapan* melambangkan struktur pemerintahan Gayo 8 kejurun.
l. *Tampuk manis* melambangkan struktur pemerintahan yang lebih kecil (*Reje cik*).
m. *Sede rino* melambangkan bisa menerima budaya lain tanpa merusak budaya Gayo.
n. *Bunge panah* melambangkan perlindungan kelestarian alam.
o. *Rino (titik putih di atas merah)* melambangkan kebenaran itu di atas keberanian.

Kostum untuk saman terdiri atas *baju kantong, bulang teleng, ikotni pumu, ikotni rongok, pawak, suel naru,* dan *tajuk.* Dari kostum ini, yang lengkap motifnya adalah *baju kantong*, sementara yang lainnya hanya sebagian saja. Kostum ini dikenakan secara seragam dalam satu grup. Kalaupun ada sedikit perbedaan, itu hanya variasi saja dan tidak membedakan peran dan status.

a. *Baju Kantong* adalah baju yang digunakan penari Saman. *Baju kantong* selalu dibordir dan semua motif kerawang lengkap didalamnya.



Gambar II.2 *Baju Kantong*

Sumber: Dokumen Pribadi (2015)

b. Bulang teleng adalah topi yang dikenakan di kepala penari Saman. Dahulu, kain *bulang teleng* dilipat menjadi segitiga lalu dilipat lagi menjadi segitiga dan kemudian dilipat seperti dasi pramuka dan dan diikatkan di kepala. Namun sekarang, bulang teleng dibuat langsung berbentuk melingkar.



Gambar II.3 *Bulang Teleng*

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

c. *Ikotni rongok* adalah aksesoris yang dikenakan di leher penari yang terbuat dari kain berwarna merah atau kuning seukuran sapu tangan berbentuk persegi empat yang dilipat menjadi segitiga. Letak segitiga ditempatkan di tengkuk atau leher bagian belakang seperti yang dikenakan pramuka. Namun ada juga yang menempatkannya di leher bagian depan.

d. *Ikotni pumu* berbentuk kain berwarna merah atau kuning persegi empat. Ukurannya lebih kecil dari *ikotni rongok* yang dilipat menjadi segitiga.

e. *Pawak* adalah kain sarung khusus dibuat untuk tari Saman. Warnanya hitam dan panjangnya hanya sebatas lutut. *Pawak* dibordir kerawang dengan posisi berdiri tegak lurus dengan motif *leladu* dan *mun berangkat*. Di bawahnya dibordir kerawang dan *pawak* dihiasi dengan benang emas.

f. *Suel naru* adalah celana panjang yang dipakai penari Saman. Warna dasarnya hitam dihiasi dengan motif kerawang.

g. *Tajuk* adalah hiasan berupa daun tanaman yang diselipkan pada topi (*bulang teleng*). Nama tanaman tersebut adalah kepies. Namun sekarang kepies sudah langka maka diganti dengan daun pandan. Bahkan ada yang menggunakan daun plastik mirip kepies.

Kostum ini digunakan pada saat *Saman jalu*, baik *bejamu Saman maupun Saman blangkelele.* Dan juga pada *Saman bepukes* dan *Saman festival.*



Gambar II.4 Pakaian Adat Kabupaten Gayo Lues
Sumber:https://www.facebook.com/Samandance

II.2.7 Fungsi Tari Saman

a. Hiburan dan Keindahan

Dalam lirik dan gerakan saman terpancar keindahan dan estetika yang dapat memukau setiap orang yang menontonnya karena setiap lirik yang terdengar berirama khas dan tidak akan sama dengan irama daerah lain. Ini tergambar dari masing-masing jenis irama yang ada, seperti irama senandung melengking (*sek*) dengan nada suara mendayu-dayu dan kadang- kadang melengking berirama. Demikian juga irama, ada dalam nyanyi solo *(redet*) dan nyanyian bersama (*saur*). Gerakan saman sangat memikat karena gerakannya banyak variasinya. Ditambah lagi ketika berselang-seling dengan cepat. Sepintas, terlihat seakan-akan bisa

berbenturan, begitu sangat cepatnya gerakan mereka. Semakin cepat gerakan, semakin bermakna tariannya. Namun, tidak akan terjadi benturan karena setiap penari menempatkan diri pada posisi masing-masing.

b. Jati Diri

Rakyat Gayo Lues meyakini bahwa saman adalah jati diri atau identitas mereka. Menurut Ndraha (1997: 43) jati diri adalah fungsi dari suatu budaya, karena Saman sudah ada dan diwariskan secara turun-temurun, yang dilakukan mulai sejak balita, anak-anak, remaja, pemuda, bahkan sampai orang tua. Tari Saman juga menjadi budaya bagi rakyat Gayo Lues dan dilakukan secara berkelanjutan. Tidak sekedar mengisi kebutuhan akan seni, tetapi sebagai adat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Gayo. Dengan saman sebagai budaya, maka nilai-nilai yang terdapat di dalam saman itu sendiri akan selalu dihayati rakyatnya baik nilai agama maupun nilai adatnya.

c. Penegakan Hukum

Di dalam saman *biese,* penegakkan hukum tidak terlalu terlihat. Namun, dalam *Bejamu saman* sebagai pesta rakyat sangat jelas sekali berlakunya penegakkan hukum. Ada aturan-aturan yang mesti dilalui. Bila terjadi pelanggaran, maka hukum adat akan diberlakukan. Upaya penegakkan hukum sangat terasa dan jelas sekali ketika *Pengulunte* (kepala kampung) dari tuan rumah menyampaikan pesan adat yang disebut dengan "*keketar*," seperti :

Saudareku bewene!
Kelam ini kite male menaran reriahan reramin
Si cemak enti iamat-amat
Si kemali enti ipeperi
Pulang ara we kase si cemak salah amat
Pulng ara we kase si kemali salah peri
Utem uyem ku atas dirie
Artinya:
Saudara sekalian!

Malam ini kita akan mengadakan keramaian
Yang kotor jangan dipegang
Yang tabu jangan diucapkan
Bila nanti ada yang kotor terpegang
Bila nanti ada yang tabu terucap
Kayu bakar (hukuman) dijatuhkan kepadanya.

Sejak awal, melalui *keketar* tersebut sudah diperingatkan dengan keras agar jangan melakukan sesuatu yang dapat mengganggu dan merusak acara pesta dengan ungkapan *"yang kotor jangan dipegang, yang tabu jangan diucapkan."* Apabila setelah diperingatkan namun pelanggaran tetap terjadi, maka sanksi yang dijatuhkan tergambar dalam ungkapan "*kayu bakar akan menimpa dirinya*." Artinya, hukuman akan dijatuhkan sesuai dengan tingkat berat-ringannya suatu pelanggaran yang dilakukan.

d. Media Dakwah dan Informasi

Saman sangat bermanfaat sebagai media dakwah dan informasi. Hal itu sejalan dengan firman Allah : "*serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.* " (Q.S. An Nahl, 16;125).

Sejak dari zaman dahulu, ketika penyebar agama Islam masuk ke Gayo Lues sudah memanfaatkannya dengan menitipkan pesan di dalamnya. Hal tersebut bisa di temukan mulai dari dering : "*mmm oi lesa, ooooi lesa, oi lesa, lesalam alaikum, sigenyan nyan e lallah, mmm oi lesa*". Pengucapan salam sudah barang tentu kembali pada pemberian salam berdasarkan agama Islam. Dapat di temukan pula dalam dering lainnya "*nyan e lalah*" yang berarti diucapkan dan dihayati *illallah. Illallah* dari *la illahaillallah,* tiada Tuhan selain Allah.

e. Pendidikan

Dalam rangkaian saman dijumpai unsur pendidikan karena pada saman jejunten di samping berfungsi sebagai hiburan dalam arti mereka menghibur diri melalui saman tersebut sekaligus juga sebagai ajang belajar dan berlatih tarian dari sesama teman mereka atau dari yang lebih senior. Belajar tarian di sebut juga dengan *taktam.* Belajar tentang sistem nilai tersebut berlanjut di tempat istirahat untuk

tidur (*manah*). Di tempat ini mereka tidak langsung tidur, karena berbaur juga dengan yang lebih senior. Banyak informasi yang mereka peroleh, sebagian besar adalah pembelajaran berupa ilmu pengetahuan dan pengalaman.

f. Pemersatu

Saman menjadi sebuah alat pemersatu di kalangan masyarakat Gayo Lues sejak zaman nenek moyang. Tradisi *saman jalu* antara desa dan kota terus berlanjut untuk mempererat dan menyambung tali silaturrahim. Melalui tarian ini, persaudaraan semakin bertambah baik di pedesaan/ kampung maupun di kota. Tarian ini tidak mengenal perbedaan atau batas kota dengan desa. Uniknya, dari saman yang menjadi budaya antarkampung ini (Kemaladerna, 2004: 109-111) setiap anggota rombongan saman akan mendapat seseorang menjadi saudara angkat "*serinen*" yang harus ditanggungnya selama dua hari dua malam selama pertunjukan. Begitu sebaliknya, batasan kampung yang menjadi lawan main akan memperlakukan tamunya bak seorang raja.

Rentetan kejadian ini terus berlangsung antara kampung dan kecamatan. Lebih khususnya lagi, pada waktu-waktu hari besar agama Islam atau pada saat panen tiba. Tradisi ini begitu kuat sehingga mengakar dalam masyarakat Gayo. Bahkan *serinen* atau saudara tersebut bisa saja berlanjut hingga bertahun-tahun, bahkan seumur hidup. Alhasil, masyarakat Gayo Lues secara keseluruhan hampir bisa dikatakan sebagai satu mata rantai persaudaraan yang sulit diputuskan.

Pada dasarnya, saman yang dipertandingkan itu sendiri tidak bertentangan dengan nilai yang dianut masyarakat Gayo Lues, yaitu agama Islam. Fungsi tarian yang dipertandingkan itu adalah berlomba untuk kebaikan dengan tujuan menjalin tali persaudaraan. Hal itu sesuai firman Allah "*maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan*" Q.S. Al Baqarah, 2: 148).

g. Pelestarian Budaya

Para penari saman, sejak awal perlu menguasai nilai-nilai dan norma-norma adat Gayo Lues. Terlebih lagi yang menaungi tarian ini. Apalagi penari yang diberi

tanggung jawab untuk itu. Sistem nilai yang dipegang teguh, pertama, adanya harga diri dalam arti menegakkan kebenaran, bijaksana dan tidak sombong. Kedua, menegakkan disiplin. Ketiga, mandiri berarti meyakini budaya sendiri memiliki nilai yang tinggi tanpa harus meniru budaya lain. Keempat, kreatif dalam menciptakankreasi baru tanpa meninggalkan sumber aslinya. Kelima, kompetitif, memiliki kemampuan daya saing yang tinggi. Keenam, berkualitas tinggi, yang berarti hasil karya memiliki mutu yang dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Semua itu ditunjang dengan sistem norma yang ketat berupa adat.

h. Peluang pasar

Kesempatan yang sangat menguntungkan bagi sebagian masyarakat setempat saat pesta rakyat dalam bentuk Bejamu saman terselenggara. Dengan adanya bejamu saman maka dapat dimanfaatkan untuk berjualan atau pasar kaget di sekitar tempat berlangsungnya pesta rakyat tersebut. Misalnya ada yang menjual makanan dan minuman, hasil pertanian, hasil kerajinan, dan lain-lain. Kesempatan itu mendapat perhatian pula dari pedagang dari daerah lain. Mereka umumnya membawa dagangan berupa pakaian dan aksesoris lainnya.

Pada hari-hari biasa di desa-desa terjauh tidak ditemukan pasar terbuka. Akan tetapi, pada kesempatan pesta rakyat yang belum tentu dapat dilaksanakan 2 tahun sekali ini, sungguh banyak orang yang ingin menyaksikan kegiatan yang ada, termasuk adanya pasar kaget tadi. Pada umumnya, pasar kaget ini belum terkoordinir dengan rapi. Lapak pedagang dengan menggelar dagangannya acara terbuka bermunculan di sekeliling arena. Ada pula yang mendirikan kios sederhana dengan atap seadanya. Bagi pedagang pendatang, biasanya sudah menyiapkan tenda khusus. Mereka membawa dagangannya dengan kendaraan roda empat atau sepeda motor untuk daerah yang sudah bisa dilalui kendaraan tersebut. Selain itu, bisa pula menyewa orang untuk mengangkut barang bila tidak bisa dilalui kendaraan umum.

II.3 Analisa

II.3.1 5W+1H

- ***What***

Informasi tentang tari Saman yang berasal dari Gayo Lues.

- ***Who***

Informasi ini di tujukan bagi masyarakat Aceh, khususnya pelajar dikarenakan banyak ekstrakurikuler tari Saman untuk pelajar SMA Negri di Kota Banda Aceh. Di harapkan para pelajar dapat diandalkan untuk melestarikan salah satu budaya Aceh di dalam atau di luar Aceh itu sendiri.

- ***When***

Menurut Dr. Rajab Bahry M.Pd, Tari Saman telah ada sejak zaman dahulu hingga masyarakat Gayo sendiri tidak tahu siapa penciptanya dan kapan awal mula nya. Namun, setelah tari Saman di tetapkan sebagai Daftar Representatif Budaya Tak benda oleh UNESCO, tari saman telah di kenal hingga mancanegara. Hal ini merupakan kebanggaan Indonesia.

- ***Where***

Aceh (Kota Banda Aceh)

- ***Why***

Tari Saman yang sering di tampilkan pada setiap sekolah, acara atau hari besar di Aceh memiliki banyak versi dan hal tersebut dapat menciptakan berbagai pendapat masyarakat terhadap tari Saman. Akhirnya tidak diketahui kebenaran tentang bagaimana tari Saman itu sebenarnya.

- ***How***

Membuat buku Informasi digital dengan multimedia interaktif karena media pembelajaran berupa komputer sering digunakan oleh seluruh pelajar di kota Banda Aceh. Multimedia Interaktif dapat dengan mudah di aplikasikan dan tidak sulit untuk di bawa oleh pelajar.

II.3.2 Analisis SWOT

- ***Strength***

  Tari Saman telah tercatat di UNESCO pada Daftar Representatif Budaya Tak benda Warisan Manusia. Penetapan itu dilaksanakan pada Sidang ke-6 Komite Antar-Pemerintah untuk Pelindungan Warisan Budaya Takbenda UNESCO di Bali, pada 24 November 2011.
- Tari Saman dapat digunakan sebagai media dakwah, nasehat dan puji-pujian kepada Allah SWT.
- Gerakan tari saman yang cepat dan terlihat susah dapat dikuasai oleh masyarakat Gayo tanpa latihan sekalipun.

Weakness

- Tari Saman memiliki banyak versi tarian khususnya pada penarinya. Aturan yang menetapkan bahwa penari Saman harus laki-laki, sulit di terapkan pada acara khusus di luar daerah Gayo yang akhirnya perempuan juga ikut menarikannya dan hal tersebut tidak sesuai dengan tari Saman yang sebenarnya.
- Tari Saman juga membutuhkan minimal 7 orang untuk di tampilkan.
- Tari Saman hanya memakai bahasa daerah gayo Lues.

Opportunity

- Tari Saman sangat unik dan menarik perhatian karena gerakannya yang tidak biasa dan butuh banyak pemain dalam jumlah ganjil. Gerakan menepuk dada dan menghempaskan badan terlihat sulit, namun sangat kompak walaupun gerakannya cepat.

Threat

- Ketidaktahuan masyarakat membuat tari Saman terancam kelestariannya. Banyaknya perubahan pada tari saman membuat masyarakat bingung dan akhirnya meninggalkan budaya ini karena ketidakjelasannya.
- Tari Saman yang di mainkan oleh perempuan akan mengancam budaya Gayo Lues karena para ulama berpendapat bahwa tari Saman tidak pantas dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

II.3.3 Sumber Data

- **Studi Pustaka**

Studi pustaka sebagai bahan utama untuk melengkapi informasi terkait tari Saman menggunakan buku yang berjudul “Tari Saman” yang ditulis oleh Ridhwan Abd Salam, terbit pada Januari 2012 dan Buku yang berjudul “SAMAN Kesenian dari Tanah Gayo” 2014.

- **Wawancara**

Proses wawancara dilakukan dengan salah seorang dosen Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Dr. Rajab Bahry M.Pd yang juga salah seorang penari Saman sejak tahun 1975.

- **Kuisioner**

Pembagian kuisioner kepada beberapa responden yang berada di Kota Banda Aceh melalui kuisioner online *doc.google.com.*

- **Hasil Kuisioner**

Dari 56 responden dari umur 17 hingga 38 tahun, Yang pernah melihat acara dan yang menampilkan tari Saman adalah sebagai berikut :

Tabel II.1 Hasil Kuisioner Online

Sumber : Dokumen Pribadi (28 Juli 2015)

No.	acara	Jumlah reponden
1.	Sanggar tari Aceh	1
2.	Acara Pembukaan dan Perpisahan di sekolah	17
3.	Berbagai Acara di Kampus	6
4.	Acara Pernikahan	5
5.	Televisi	7
6.	Pagelaran Seni dan Budaya	10
7.	Pekan Kebudayaan Aceh (PKA)	9
8.	Bogor	1
8.	Bandung	1
9.	Acara Perlombaan	1
10.	Ulang Tahun TNI ke 63 di Aceh	1
11.	Universitas Indonesia jakarta	1
12.	Pagelaran Budaya Indonesia dan Korea Selatan	1
13.	Internet	1
14.	Pembukaan seminar	1

Dari 56 responden dari umur 17 hingga 38 tahun yang melihat tari Saman di acara- acara tersebut di tampilkan oleh:

Tabel II.2 Hasil Kuisioner Online (2)

Sumber : Dokumen Pribadi (28 Juli 2015)

No.	Penari Saman	Jumlah reponden
1.	Laki-laki	23
2.	Perempuan	15
3.	Laki-laki dan perempuan	18

Dari 24 responden dari umur 17 hingga 38, yang menyatakan tentang ciri-ciri tari Saman adalah sebagai berikut:

Tabel II.3 Hasil Kuisioner Online (3)

Sumber : Dokumen pribadi (28 Juli 2015)

No.	Jawaban Responden	Jumlah reponden
1.	Tahu tari Saman yang benar	17
2.	Tidak tahu tari Saman yang benar	7

II.3.4 Target Audience

- **Demografis**

Sasaran perancangan multimedia interaktif:

Usia : 15-17 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : Sekolah Menengah Atas

Pekerjaan : Pelajar

Status ekonomi : Semua kalangan

- **Psikografis**

Menurut Hurlock (1981) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Berikut beberapa karakteristik remaja menurut Gunarsa (1989) :

- Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan

- Ketidakstabilan emosi
- Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup
- Adanya sikap menentang
- Pertentangan dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan dengan orang tua
- Kegelisahan karena banyak hal dinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
- Senang bereksperimen
- Senang bereksplorasi
- Mempunyai banyak fantasi, khayalan dan bualan
- Kecenderungan membentuk kelompok dan mempunyai kegiatan kelompok.

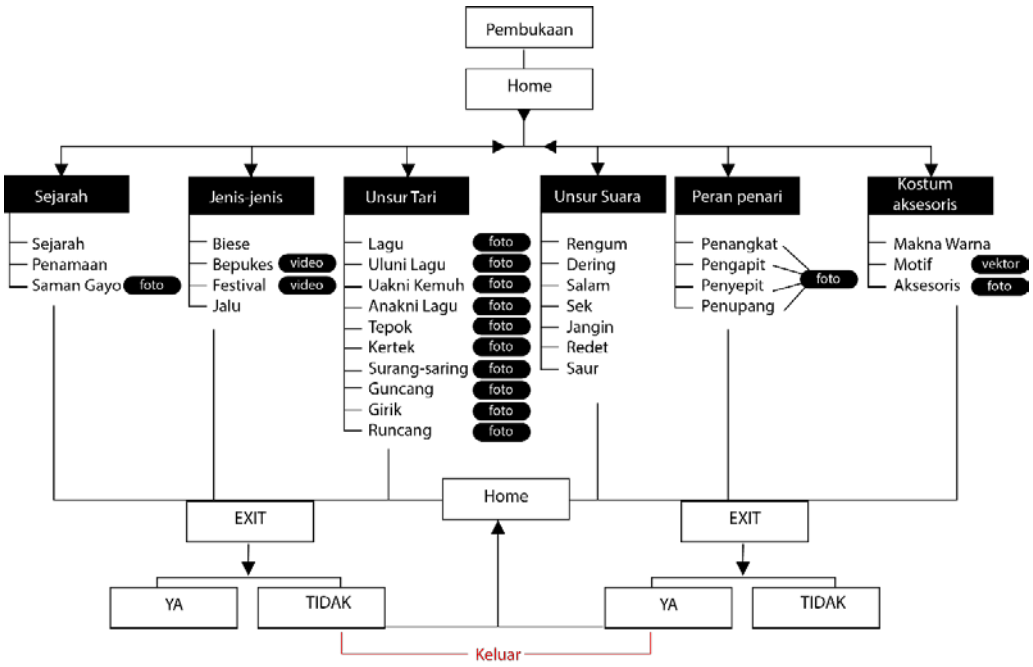
- **Geografis**

Target audiens perancangan informasi berbasis multimedia interaktif ini untuk masyarakat Indonesia, namun dikhususkan untuk pelajar SMA Negeri di Kota Banda Aceh. dan tentunya harus mempunyai fasilitas seperti : televisi, komputer, laptop, *smartphone*, atau internet.

- **Solusi Perancangan**

Karena minimnya pengetahuan warga Aceh itu sendiri tentang perbedaan saman dengan tarian lain yang mirip tari Saman dan aturan tari Saman yang hanya boleh di mainkan oleh laki-laki, serta mengetahui bahwa tari Saman banyak diperkenalkan kepada pelajar dalam setiap acara di sekolah, maka adanya informasi terkait tari Saman sangat penting. Di karenakan zaman sekarang merupakan zaman dimana para pelajar sudah menggunakan komputer, maka media informasi yang akan di buat harus di sesuaikan, yaitu media informasi digital menggunakan multimedia interaktif untuk lebih memudahkan pelajar untuk memenuhi rasa ingin tahu dengan melihat informasi berupa tulisan, foto serta video tari saman.

Multimedia Interaktif yang dirancang adalah CD Interaktif. CD Interaktif merupakan salah satu hasil implementasi dari multimedia yang dimana hampir semua isinya terdapat di dalam keping CD tersebut berupa gambar, video, animasi, teks dan audio (Ahmad Musyaffak). Sistem navigasi sangat dibutuhkan dalam multimedia interaktif ini agar pengguna dapat menelusur materi lebih medalam sehingga terjadi interaksi antara orang yang menjalankan CD dengan program dan materi yang disediakan dalam CD tersebut. Tampilan yang menarik juga dibutuhkan sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengguna, terutama untuk siswa menengah.



Gambar II.5 Sistem Navigasi

Sumber : Data Pribadi (6 Juli 2015)